

Lampiran Lampiran

Lampiran 1. Data Transkrip wawancara

A. Wawancara Dengan pengarang kitab *Tafsir Al-Mubarakj* KH.Taufiqul

Hakim PP. Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara, 14 April 2026

1. Mengapa beliau memilih syair sebagai medium dalam *Tafsir Al-Mubarakj*?

Karena syair juga digunakan sebagai strategi agar memudahkan santri menghafal dan memasukkan makna ke dalam alam bawah sadar santri.

2. Apakah syair itu hanya merangkum makna ayat atau juga membentuk cara santri memahami ayat?

Syair tidak hanya merangkum makna ayat, tetapi juga membentuk cara santri memahami ayat tersebut.

3. Apakah syair memang dirancang untuk membantu hafalan santri?

Ya, syair dirancang untuk membantu santri menghafal dan memasukkan makna ke dalam alam bawah sadar. Ketika sudah masuk ke alam bawah sadar, santri akan lebih mudah mengamalkan perintah-perintah Allah.

4. Bagaimana beliau menentukan inti makna ayat sebelum dituangkan ke dalam syair, dan bagaimana proses memadatkan makna ayat menjadi larik-larik syair?

Dengan mencari makna bahasa, balaghah, dan tata bahasa terlebih dahulu. Setelah menemukan intisari dari maksud ayat, barulah dituangkan ke dalam bentuk syair.

5. Apa pertimbangan Kiai dalam memilih diksi, rima, dan susunan bait?

Menyesuaikan dengan konteks tanpa mengubah makna ayat.

6. Apakah repetisi, paralelisme, dan irama sengaja digunakan sebagai kode penyandian makna?

Ya, sengaja digunakan sebagai kode penyandian makna.

7. Bagaimana beliau memastikan syair tetap sesuai dengan substansi ayat?

Dengan merujuk pada kitab-kitab dan syarah-syarah tafsir, baik terdahulu maupun kontemporer.

B. Wawancara dengan Alvan Najieba Yusuf, pengoreksi kitab-kitab karya

KH. Taufiqul Hakim, PP. Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara, 13

Maret 2026.

1. Bagaimana tahapan atau proses KH. Taufiqul Hakim dalam menyusun bait-bait syair pada Tafsir Al-Mubarak?

Menurut Alvan Najieba Yusuf, KH. Taufiqul Hakim tidak langsung menulis syair begitu saja, melainkan memulai tahapannya dengan menelaah secara mendalam makna bahasa, aspek balaghah, dan kaidah gramatika (nahwu-sharaf) dari ayat yang akan ditafsirkan berdasarkan kitab-kitab tafsir otoritatif (mu'tabar). Setelah intisari atau maksud pokok dari ayat tersebut ditarik dan dipahami secara utuh, barulah pesan itu dipadatkan (encoding) ke dalam larik-larik syair berbahasa Jawa Pegon yang terikat oleh rima dan metrum. Dalam proses pengubahan teks naratif menjadi puitis ini, pemilihan diksi sangat diperhatikan agar substansi dan adab tafsir tetap terjaga secara akurat tanpa mereduksi makna aslinya.

2. Apakah penggunaan syair dalam tafsir ini memang dirancang khusus sebagai metode mnemonik (alat bantu hafalan) bagi santri?

Alvan Najieba Yusuf membenarkan bahwa penyusunan tafsir dalam format bait-bait nadham atau syair bukan sekadar ringkasan materi atau karya sastra biasa, melainkan sengaja dirancang sebagai strategi mnemonik untuk mempermudah santri dalam menghafal. Hal ini sangat selaras dengan tradisi pesantren yang kuat akan budaya lisan dan hafalan. Dengan memanfaatkan pola rima yang teratur, ketukan irama yang ritmis, serta repetisi kata-kata kunci di setiap baitnya, santri dapat menyerap dan menghafalkan pokok-pokok kandungan tafsir Al-Qur'an dengan jauh lebih cepat dan melekat kuat dalam ingatan.

3. Bagaimana dampak atau efektivitas pengulangan hafalan syair ini terhadap pemahaman santri dalam kehidupan sehari-hari?

Berdasarkan keterangan Alvan Najieba Yusuf, metode pengulangan hafalan ini terbukti sangat efektif melalui tradisi lalaran (melantunkan syair bersama-sama). Ketika bait-bait syair tafsir tersebut dilantunkan dan diulang-ulang setiap hari, pesan moral dan etika Al-Qur'an secara perlahan mengendap ke dalam memori jangka panjang atau alam bawah sadar santri. Efektivitas pengulangan ini membuat nilai-nilai tafsir tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan kognitif di dalam kelas, melainkan terinternalisasi menjadi pedoman etika yang tertanam kuat dan langsung diamalkan oleh santri dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

